# BAB II. DEWA-DEWI SUNDA DAN MANUSIA-DEWATA (ROH SEMPURNA) DALAM CERITA PANTUN SUNDA

## II.1 Landasan Teori

Sebelum melakukan perancangan, dilakukan penelitian dengan metode pengumpulan data lapangan berupa wawancara dan literatur. Berikut adalah teori-teori yang digunakan.

### II.1.1 Pola 'Tritangtu' dalam Budaya Sunda

Dalam budaya Sunda dan masyarakat Sunda, ada ungkapan yang dimaknai sebagai bentuk kesatuan tiga. Bentuk kesatuan itu membentuk pola berulang yang disebut 'tritangtu'. Pola ini memiliki arti sebagai azas kesatuan tiga dan merupakan azas dasar masyarakat Sunda. Azas ini terkandung dalam berbagai kehidupan masyarakat Sunda. Misalnya dalam ungkapan, *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh; Resi Ratu Rama; Buana Nantung (Nyungcung), Buana Panca Tengah, Buana Bawah (Larang); Jati Niskala, Niskala, Sakala; Guru Ratu Wong*; dan sebagainya. Mengutip ucapan Raja Mangkunagara IV dalam Sumardjo (2015, h.45) mengatakan bahwa "ilmu (filsafat)" itu terwujudnya lewat laku". Ungkapan tersebut dalam budaya Sunda disebut *lampah.* Sebuah filsafat tidak dapat merubah manusia, maka dibutuhkan *lampah*. *Lampah* adalah perbuatan nyata manusia yang mengubah dunia. Oleh tekad dan ucap, akan ada *lampah* begitu pula sebaliknya. Maka sebuah perbuatan manusia itu dapat membentuk budaya dan gagasan baru.

Pola ini merupakan bentuk oposisi biner. Sebuah bentuk harmoni dari penggabungan dua hal yang bertolak belakang. Ketika ada atas dan bawah maka akan lahir bentuk "tengah" diantaranya. Diantara kedua hal yang berbeda (harmoni dari pasangan biner) maka harus ada penengah agar tidak terjadi konflik. Karena dalam dunia dan filosofi kehidupan manusia, tidak ada yang sangat benar dan sangat salah. Pasti akan ada sesuatu diantara keduanya. Hubungan manusia dengan alam semesta dibuat ke dalam dua kategori yakni vertikal dan horizontal.

Seperti yang tercantum dalam Sumardjo (2015, h.6), dikalangan masyarakat Banten Kidul ada ungkapan sebagai berikut:

*Tilu Sapamilu*
*Dua sakarupa*
*Hiji eta keneh*

Lalu di wilayah Priangan ada ungkapan serupa:

*Tilu Sakawolu*
*Hiji keunana pasti*

Keduanya memiliki arti yang serupa yakni: tiga yang bersama; dua yang serupa; satu yang itu juga. Dari kedua ungkapan yang tersebut diatas membuktikan walau ungkapannya agak berbeda secara tutur penulisan namun memiliki makna yang sama. Jadi, masyarakat Sunda tetap memegang azas yang sama walau tinggal di daerah yang berbeda di tanah Sunda. Pola tiga ini dapat ditemukan dimanapun, baik dalam artefak, arsitetur bahkan kisah kosmologi dan mitologi Sunda. Seperti dalam *hyang*, dibagi menjadi tiga yakni Hyang Keresa, Kawasa dan Karana. Selanjutnya pembagian tritangu dalam berbagai artefak sunda yang memiliki *pohaci* masing-masing.

Pada penelitian ini, digunakan teori tritangtu dari hasil tafsir dan filsafat Jakob Sumardjo. Penjelasan Sumardjo (2011, h.70) menerapkan pola tritangtu yang cenderung vertikal. Pola ini menunjukan adanya tiga bagian dari dunia, yakni dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Menggunakan pola ini, kategori makhluk atau tokoh yang dianggap sebagai dewa maupun dewi akan lebih mudah terlihat. Dijelaskan bahwa dunia atas merupakan dunia *hyang* atau para dewa, dunia tengah tempat tinggal manusia dan dunia bawah yang berisi makhluk halus lain.

### II.1.2 Pantun Sunda

Kebudayaan berpantun dalam budaya Sunda mulai tergeser oleh perkembangan dunia. Menurut Sumardjo (2003, h.19) cerita pantun dalam kebudayaan Sunda memiliki pengertian sebagai seni bercerita dan nyanyian yang diringi oleh bunyi

kecapi, jenisnya termasuk ke dalam teater tutur sastra ciptaan masyarakat sebelum kebudayaan Islam. Selanjutnya, menurut Koentjaningrat (1970, h.308), cerita pantun berisi cerita pahlawan nenek moyang Sunda dalam bentuk puisi. Adanya anggapan naskah pantun ini muncul sebelum pengaruh Islam masuk karena kebanyakan naskah pantun kuno menceritakan pahlawan mitos kerajaan Sunda pada zaman Hindu-Budha. Istilah pantun dalam budaya Sunda merupakan etika normatif masyarakat Sunda lama. Rosidi (2008, h.15) memiliki pendapat mengenai adanya dekonstruksi isi makna naskah kuno. Hal ini disebabkan adanya berbagai orang yang menulis, menyingkat dan mengupas kisah dalam naskah ini ke dalam berbagai bahasa lain, sedangkan dalam bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Maka akan banyak interpretasi dan pemahaman mengenai makna dari kisah-kisah tersebut.

Sumardjo (2003, h.17) menjelaskan mengenai bagaimana sebuah pertunjukan seni pantun adalah hal yang sangat sakral dan suci. Hal ini dikarenakan pertunjukan pantun dianggap sebagai ritus. Ritus bermakna mempertemukan dunia atas yang tidak terikat oleh ruang-waktu dan dunia bawah. Oleh karena itu, ritus merupakan bentuk “di luar waktu” karena menghadirkan dunia atas ke dunia bawah. Makna yang terkandung ketika seorang juru pantun memulai pertunjukan adalah pemanggilan para leluhur dan makhluk di dunia atas untuk hadir di dunia bawah. Maka banyak sekali mantera juga sesajian yang disajikan sebagai bentuk syukur dan permohonan agar para leluhur, orang suci maupun *hyang* tidak merasa terusik saat pertunjukan dimulai.

Berdasarkan jenisnya, pantun Sunda termasuk ke dalam cerita folklore mitos. Mitos menurut Budiman (dikutip dalam Sobur, 2013, h.24) merupakan sebuah sistem komunikasi, suatu cara signifikasi atau menilai tanda yang ada. Pada pengertian kebudayaan Sunda, mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan pedoman manusia bagaimana mereka bertingkah laku sehari-hari dalam masyarakat. Mitos adalah sebuah cara untuk hidup bagi masyarakat yang mempercayai cerita tersebut (Sumardjo, 2003, h.37). Lalu menurut Koentjaraningrat (1970, h.314), dibelakang cerita mitos terdapat sebuah makna yang memiliki nilai penting dalam alam pikiran

masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Mitos di samping agama memiliki fungsi mengatur sikap dan nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat yang belum banyak menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Mitos Sunda sangat erat kaitannya dengan konsep kosmologi Sunda dan pola 'tritangtu' Sunda.

Hal ini pun diperkuat dalam penuturan Sumardjo (2013, h.65) mengenai kandungan kosmologi yang kuat dalam pantun Sunda. Melalui naskah pantun Sunda, terdapat berbagai teori dengan unsur keagamaan dan mistis yang kuat. Misalnya dalam pantun yang dituturkan oleh Eyang Reusi (dikutip oleh Sumardjo, 2013, h.65):

> *"Kabehna mandala saloba salepan!*
> *Nahap Ngundak ti nu handap anu disebut mandala kasungka*
> *Laju nahap dimandalaparmana*
> *Laju di mandala rasa*
> *Unggah di mandala seba*
> *Unggah deui di mandala suda …"*

Maksud dari potongan pantun tersebut ialah adanya konsep mandala dan rekonstruksi tempat para batara, dewa, *pohaci*, Sunan Ambu dan Sanghyang Tunggal. Konsep ini merupakan sebuah pemetaan yang berdasar pada filosofi 'tritangtu' yang memisahkan dunia tempat tinggal manusia, makhluk yang dianggap dewa dan makhluk gaib.

Pantun sunda sendiri memiliki struktur penyajian yakni, *Rajah Pamuka* ialah semacam mantra atau *jampe* (do'a) yang biasanya diucapkan oleh juru pantun sebelum membaca sebuah pantun. Biasanya do'a dan mantra ini dialamatkan kepada makhluk niskala (yang dikeramatkan dan dianggap dewa). Seperti *hyang*, *pohaci* maupun raja dan pangeran agar tidak ada murka dari para *hyang* dan Leluhur (Rosidi, 2008, h.13-17). Selanjutnya adalah *mangkat carita*, isinya berupa pembuka cerita seperti pengenalan tokoh maupun dialog monolog yang ada dalam pantun, lalu deskripsi berisikan cerita secara narasi deskriptif oleh juru pantun mengenai isi

pantun tersebut, dibagian terakhir ada *rajah pamunah* atau *rajah panutup* ialah mantra atau *jampe* (do'a) yang diucapkan oleh juru pantun setelah membaca sebuah pantun. Isinya merupakan permohonan maaf dan beberapa harapan yang dialamatkan kepada para *hyang*.

Sumardjo (2015, h.49-51) mengatakan bahwa dalam naskah pantun Sunda terdapat pola tiga. Pola tiga atau tritangtu ini dapat tergambarkan melalui garis besar cerita pantun Sunda yang memiliki sebuah pola. Pola tiga ini digambarkan dengan tritangtu kraton, yakni bagian "dalam" yang diam adalah Pajajaran diwakili oleh Prabu Siliwangi; bagian "tengah" yakni putera Prabu yang diperintahkan membuat negara baru di Pasundan; terakhir bagian "luar" adalah raja-raja yang memusuhi Pajajaran.

### II.1.3 Kosmologi Sunda

Pada kisah-kisah lakon Sunda, ada tokoh Kahyangan (*hyang* yang tinggal di dunia atas, Jati Niskala) yang akan ikut campur dalam masalah manusia atau tinggal pada sebuah benda sakral. Dalam kepercayaan Sunda, Sanghyang Tunggal dipercaya sebagai Tuhan Yang Maha Esa, artinya keberadaannya hanya ada satu dan absolut. Ini yang menjadi patokan utama dalam kosmologi Sunda. Walaupun banyak pengaruh akulturasi akibat kebudayaan dan kepercayaan keagamaan masuk ke dalam suku Sunda, namun teori Sanghyang sebagai *hyang* absolut dan menempati posisi teratas tetap tidak tergantikan. (Sumardjo, 2013, h.67)

Hanya saja dalam beberapa naskah cerita kuno Sunda, Sanghyang memiliki beberapa "wujud" yang tidak dapat didefinisikan secara visual, hanya nampak pada cerita "lisan". Hal ini terdapat dalam Sumardjo (2013, h.136-137). Misalnya dalam pantun-pantun Sunda, di dunia manusia peran Tuhan Yang Maha Esa dalam Sanghyang Guriang Tujuh. Dalam masyarakat Baduy, tujuh *hyang* ini disebut Batara Cikal, Patanjala, Wisawara, Wisnu, Brahma, Hyang Niskala dan Mahadewa. Dalam kisah lainnya disebutkan bahwa Guriang Tujuh ini dapat membaur dengan manusia. Contoh lainnya pada kisah Siliwangi, sang mahadewa menurunkan titisannya untuk menjadi raja (Sribaduga Maharaja). (Sumardjo, 2015, h.37)

Kosmologi Sunda akan membicarakan bagaimana masyarakat Sunda mempelajari tatanan dunia dan alam semesta. Dalam sejarahnya, pandangan mengenai kosmologi Sunda ini mengalami perubahan karena masyarakat Sunda juga ikut berkembang dan berubah pada setiap jamannya. Tetapi setiap perubahannya memiliki penyebab dan dapat dipahami kausalitasnya. Dalam bukunya, Sumardjo (2015, h.35-39) menyebutkan bahwa kosmologi Sunda ini masih direkontruksi. Sumber-sumber yang memahami ilmu ini kebanyakan berbentuk lisan misalnya cerita lisan suku Baduy yang disusun oleh Suria Saputra, kitab kuno Jatiraga, ungkapan lisan Ciptagelar, maupun tokoh-tokoh Sunda atau manyarakat yang masih memegang erat kebudayaan Sunda. Kosmologi Sunda adalah kosmologi budaya mistis-spiritual dan mengandung pemikiran teologi. Terdapat beberapa kosmologi yang muncul dalam suku Sunda, yakni kosmologi Baduy, Kosmologi pada zaman berkembangnya kerajaan Hinduistik di dalam tanah Sunda, dan kosmologi pada zaman berkembangnya agama Islam yang masuk ke tanah Sunda.

Contoh kosmologi yang memiliki pola tritangtu yang digunakan dalam penelitian ini ialah kosmologi Baduy. Pada catatan manuskrip Baduy Bogor tahun 1950 (dikutip dalam Sumardjo, 2015, h.36) menjelaskan munculnya sebuah "keberadaan". Kosmologi Baduy menyebut ketiadaan atau tidak ada dengan istilah *awang-awang uwung-uwungan.* Kekosongan ini mutlak. Dari kekosongan itu muncul tiga batara yakni Batara Keresa, Batara Kawasa dan Batara Maha Karana. Ketiga batara ini kemudian menyatu menajdi Sanghyang Tunggal. Dipercayai bahwa dari Sanghyang Tunggal dilahirkanlah 7 Batara lainnya. Kosmologi lainnya yang mengandung pola tritangtu adalah ungkapan masyarakat Ciptagelar di Sukabumi yakni, *Tilu Sapamula, Dua Sakarupa, Hiji Eta Eta Keneh.*

## II.2 Objek Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap objek-objek yang berhubungan langsung dengan perancangan. Objek penelitian ini sesuai dengan batasan permasalahan dan membahas hal-hal yang diperlukan. Berikut adalah data literatur yang digunakan dalam perancangan ini.

### II.2.1 Dewa-Dewi dan Roh Sempurna (Manusia-Dewata) dalam Kepercayaan Budaya Sunda

Budaya dalam KBBI memiliki pengertian sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Dalam bahasa Inggris, budaya atau *culture* secara harfiah memiliki arti menanam, memelihara. Maka kebudayaan Sunda ialah sebuah bentuk pemikiran masyarakat Sunda yang dapat dilihat melelui artefak-artefak Sunda. Rosidi (1985, h.10) mengambil dan menilai tokoh-tokoh Sunda melalui sastra Sunda sebagai tokoh imajiner yang mencirikan suku Sunda. Secara tidak sadar, ada pola pemikiran tertentu yang tertanam sebagai bentuk dari penerapan budaya yang menunjukan identitas diri seseorang sebagai masyarakat Sunda.

Seperti yang telah dituturkan pada Bab sebelumnya, dewa berasal dari bahasa sansakerta *Dev* yang artinya terang atau cahaya. Hal ini disebutkan dalam salah satu kitab ajaran weda yakni kitab Nirukta. Kata dewa merupakan salah satu bentuk pengaruh dari agama Hindu-Budha. Dewa merupakan makhluk gaib atau roh yang memiliki kepribadian dan fungsi tertentu. Fungsinya tersebut secara garis besar adalah untuk membantu manusia. Seperti memberi pencerahan (ilham), petunjuk, nasihat maupun perlindungan. Berbeda dengan teori Tuhan yang dianggap sebagai suatu entitas yang berkuasa atas segala hal di dunia, biasanya dewa hanya akan memiliki kekuatan istimewa tertentu yang dapat mengendalikan kondisi alam semesta melebihi manusia biasa. Menurut Sukarji (dikutip oleh Al-Hafiz, 2012 dari situs referensimakalah.com) konsepsi ini sesuai dengan adanya pemujaan, penyembahan atau pun bentuk sakral yang dilakukan oleh manusia terhadap sesuatu yang dianggap dewa maupun dewi ataupun Tuhan. Hal tersebut dilakukan biasanya untuk memohon bantuan maupun perlidungan dari dewa, dewi maupun Tuhan yang bersangkutan. Dalam Ensiklopedi Sunda (2000), pengertian masyarakat Sunda mengenai keberadaan dewa dan dewi merupakan bagian dari bawahan Tuhan atau Sanghyang Tunggal. Konsep inilah yang menjadi bentuk sinkretis atau *hybrid* budaya pemikiran masyarakat. Dewa dan dewi ini ada sebagai perwujudan dari kekuasaan Sanghyang Tunggal dan bentuk pertolongan darinya untuk umat manusia.

Pada hasil wawancara bersama Sasmita pada November 2017, keberadaan dewa-dewi dalam suku Sunda juga ditinggikan oleh manusia biasa. Dalam upacara tertentu, masyarakat akan memberikan sesaji untuk leluhur atau dewa maupun dewi. Ada juga upacara penyembahan khusus untuk kepercayaan tertentu yang ada pada suku Sunda. Dalam beberapa naskah kuno Sunda, terdapat penjelasan mengenai asal-usul padi, *pohaci*, cara berladang, cara menenun kain, strategi perang dan lain sebagainya. Di setiap kisah akan ditemukan *pohaci* ataupun bataranya masing-masing. Sehingga keberadaan dewa-dewi sunda yang banyak ini tidak dapat disebutkan ke dalam jumlah tertentu.

Selain dewa dan dewi, ada juga yang disebut roh sempurna atau manusia-dewata (Danasasmita, 1981). Maksud dari roh sempurna adalah sebuah entitas atau makhluk yang telah diakui oleh dewa maupun dewi dan memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa bahkan sejajar dengan dewa. Disebutkan dalam naskah Nyai Sumur Bandung dan Mundinglaya Di Kusumah, karakter yang dianggap memiliki roh sempurna ini dianggap sebagai makhluk tinggi yang disakralkan pula. Dijelaskan dalam Sumardjo (2013, h.269) manusia yang tingkat spiritualnya melebihi manusia biasa dan sudah berkualitas dewata. Dalam bentuk roh sempurna, makhluk tersebut akan memiliki kekuatan yang melebihi manusia biasa dan kebijaksanaan. Kekuatan tersebut pun diakui oleh dewa dan dewi yang berada di Kahyangan. Dengan demikian, dapat dibedakan dengan dewaraja atau titisan dewa, karena tidak semua titisan dewa dapat naik ke Kahyangan. Seperti yang tercantum dalam Sumardjo (2013, h.228) beberapa cerita pantun Sunda tidak mengenal paham mengenai dewa-raja. Karena itu baik turunan dewa maupun roh sempurna atau manusia-dewata (yang memiliki kekuatan dewa) tetap dianggap sebagai dirinya sendiri (tidak dicantumkan sebagai titisan dewa).

### II.2.2 *Hyang* dan *Guriang*

Istilah ini sering muncul dalam pantun maupun naskah ajaran Sunda. Masyarakat Sunda pada umumnya pernah mendengar istilah Sang Hyang atau Sanghyang. Dalam cerita pantun Sunda akan ada makhluk Kahyangan seperti Sunan Ambu, para *pohaci* dan *guriang* yang ikut campur untuk menyelesaikan masalah manusia.

Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk ini tidak sepenuhnya menunjukan adanya bentuk kepercayaan monoteis, politeis, animis dan lainnya. Pada budaya Indonesia yang terpengaruh banyak oleh agama seperti Hindu-Budha, akan muncul beberapa makhluk yang dianggap sebagai bagian dari Tuhan. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh kepercayaan leluhur yang kuat mengenai nama Tuhan yang absolut itu tidak boleh disebutkan.

Dalam Sunda, ada ungkapan *hyang* yang ditafsirkan setara dengan dewa. Pola pikir mengenai Tuhan dalam Sunda sebenarnya mirip dengan kepercayaan dalam agama Islam. Namun pada masa tertentu, beberapa naskah kuno sangat kuat dengan pengaruh budaya hindu. Hal ini juga dijelaskan oleh Sumardjo (2013, h.136). Karena adanya pola pikir bahwa Tuhan atau Sanghyang Tunggal adalah entitas yang sangat tinggi dan suci sehingga tidak sepantasnya manusia dan diri-Nya saling berhubungan langsung. Sanghyang Tunggal tinggal ditempat yang manusia tidak bisa datangi, namun demi keselamatan dan kepentingan manusia Sanghyang Tunggal bersedia merendahkan dirinya dengan muncul dalam wujud lain yang dapat dihubungi oleh manusia. Maka dikenal 4 Batara yang sering muncul dalam cerita pantun, yakni Sang Hyang Kala, Sang Hyang Guriang Tunggal, Sang Hyang Wenang dan Sang Hyang Wening. Dari keempatnya yang paling sering muncul dalam pantun Sunda ialah Sang Hyang Guriang. Lalu Dewa Guru dalam kepercayaan Siwa tak lain adalah Sang Dewa Siwa itu sendiri. Pengertian mengenai Sanghyang sendiri lebih banyak terdapat pada naskah-naskah ajaran seperti naskah Siksa Kandang Karesian ketimbang pada naskah pantun. Dalam Siksa Kandang Karesian tidak menyebutkan Guriang Tunggal, melainkan lebih menekankan keberadaan Tuhan yang Maha Esa berada dalam Batara Seda Niskala dan para dewata mengabdi kepada Batara Seda Niskala atau Batara Maha Suci. Naskah ini bentuk karya literasi Sunda-Hindu.

Lalu ada istilah lain yakni, *guriang*. Menurut seorang budayawan Sunda, Hidayat Suryalaga yang dikutip oleh Sumardjo (2013, h.151), *guriang* berasal dari 2 kata yakni ‘guru’ dan ‘*hyang*’. *Guriang* merupakan sebutan untuk ‘Guru Hyang’ yakni Dewa Mahaguru. Dalam teorinya, istilah ini muncul pada naskah-naskah pantun

Sunda yang masih sangat terpengaruh oleh Hindu-Budha. Oleh karenanya terkadang ada perdebatan praktik ajaran dan keagamaan dalam budaya Sunda. Pada pantun yang menyebutkan *guriang*, biasanya akan memunculkan nama Guriang Tunggal yang tak lain adalah Dewa Siwa dalam Hindu.

### II.2.3 Sunan Ambu

Tokoh Sunan Ambu sering tersebut dalam kisah-kisah kuno Sunda. Sunan Ambu merupakan salah satu tokoh yang dihormati dalam kebudayaan Sunda. Bahkan pada kelompok tertentu, Sunan Ambu, merupakan sosok *hyang* atau dewi yang disembah. Dipaparkan oleh Sumardjo (2013, h.155), Sunan sendiri berasal dari kata *susuhunan* yang artinya disembah, sedangkan 'Ambu' berarti ibu. Tokoh ini tidak pernah dideskriptifkan secara visual, namun sifat lemah lembut dan bijaksananya sering disebut. Peran Sunan Ambu selalu digambarkan sebagai ibunda kasih sayang. Sunan Ambu juga muncul dalam pantun Sunda untuk membantu karakter yang ada dalam cerita tersebut. Sifat dari Sunan Ambu dianggap mewakili aspek kehidupan, ciptaan, penyelenggara semesta dan cinta kasih.

Pada kepercayaan sunda yang terpengaruhi oleh Hinduistik, Sunan ambu dianggap sebagai Dewi Uma atau Ibunda Keilahian. Sunan Ambu melambangkan "dewi ke-ilahian" dan "ibu" dalam budaya Sunda. Oleh karena itu, masyarakat Sunda cenderung lebih menghormati wanita. Tokoh Sunan Ambu juga muncul dalam Sulanjana dan Nyai Sumur Bandung.

### II.2.4 *Pohaci* dan Batara

Secara etimologi, *pohaci* berasal dari dua kata Sunda yakni '*pwah'* dan '*aci'* yang artinya inti perempuan. Dalam kepercayaan Sunda kuno, perempuan sangat dihargai dan ditinggikan. Bahkan perempuan dilambangkan sebagai "dunia atas" atau Niskala, sedangkan Batara tidak dijelaskan secara gender, namun batara merupakan bagian dari Sang Hyang yang wujudnya "merendah" untuk memasukan konsep imanen secara transenden. Bujangga adalah titisan Sunan Ambu atau dapat dikatakan sebagai bidadara. Lalu dewata merupakan dewa yang kecenderungannya terpengaruhi dari hinduistik. Dewata dan batara ini sebenarnya cukup mirip dan

konsepnya lebih condong kearah hinduistik. Menurut Sasmita (2017), seorang tokoh penulis Sunda dan pemilik rumah baca Sunda, hal ini disebabkan tataran jawa yang ditempati oleh dua suku besar yakni Sunda dan Jawa.

*Pohaci* selalu dihubungkan dengan Sunan Ambu. Seperti yang dijelaskan dalam Sumardjo (2013, h.159), *pohaci* memiliki jumlah yang cukup banyak dan sulit dikategorikan. Namun dalam lakon Lutung Kasarung, beberapa nama *pohaci* disebutkan. Jika dihitung jumlahnya ada lebih dari 40 orang sama dengan jumlah dewata. Tugas para *pohaci* ini ialah membantu manusia yang ada di Panca Tengah. Para *pohaci* ini memiliki pemimpin yang disebut Girang Candoli.

Para *pohaci* dalam pola perkawinan dunia atas yang menurut masyarakat Sunda akan membawa berkah dan keselamatan. Pernikahan dunia atas ini dimaksudkan untuk memberi bantuan pada manusia untuk kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Karena ada campur tangan antara dunia atas dan tengah, maka diturunkan *pohaci* yang ditugaskan untuk melindungi kelestarian apa-apa yang ada di dunia Kahyangan. Pertama, Pohaci Dewa Putih, lalu Nyi Pohaci Rumuhmuy Putih kemudian Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang sangat terkenal sebagai dewi yang menjaga padi. Secara arketip, Nyi Pohaci memiliki kemiripan dengan Dewi Sri dari budaya Hindu yang merupakan dewi kesuburan. Keduanya memiliki konsep yang mirip dan sama-sama memiliki tradisi dan adat tertentu dalam bentuk penyembahannya. Oleh karena itu, akan muncul visual yang mirip antara keduanya. Seperti contoh lukisan Bali dibawah ini.



Gambar II. 1. Lukisan dewi dalam upacara panen padi menurut penggambaran kultur Bali
Sumber: https___services.sportourism.id_fileload_0f132dc5-686e-3166-8499-dcd1e4fa4609.jpg.jpg (diakses pada 18 Februari 2018)

Selanjutnya dalam kisah asal mula padi, terdapat penyebutan mengenai tugas para *pohaci*. Setiap tahap tumbuh padi akan memiliki *pohaci* masing-masing. Dalam *kawih pangeuyeukan* mengenai kain tenun, Sunan Ambu juga menurunkan *pohaci* ke bumi. Beberapa nama juga muncul dalam kisah Lutung Kasarung. Setiap tahapan tenun dan bagian alat tenun memiliki *pohaci* masing-masing.

*Pohaci* selalu ditekankan sebagai penjaga kelestarian alam, sedangkan para dewata jarang disebutkan. Biasanya hanya disebutkan sebagai turunan Sunan Ambu, atau jelmaan batara. Ataupun menjelma menjadi raja atau guru. Penyembahan kepada istri dewa sebagai asas pemelihara telah tumbuh dari jaman dahulu. Akibat adanya pengaruh sangat kuat dari Hinduistik. Dalam naskah kuno disebutkan keberadaan beberapa dewa yang tinggal dalam Kahyangan, namun belum ada penelitian lebih dalam mengenai hal ini.

Keberadaan dewa dalam kepercayaan Sunda banyak dipengaruhi oleh kisah Hinduistik. Misalnya keberadaan Dewa Wisnu dan Siwa yang ada juga dalam kepercayaan Sunda. Lalu Dewa Anta yang berbentuk naga yang dipercaya merupakan ayah dari Nyi Sri Pohaci. Ada juga Dewa Guru yang menjadi perantara antara Tuhan (*hyang*) dengan penghuni dunia tengah, sedangkan menurut kepercayaan orang Baduy, Sanghyang tunggal menurunkan 7 batara. Salah satu bataranya yakti Batara Patanjala dipercaya sebagai penguasa air dan dianggap Dewa Air. Pada kepercayaan Sunda, air merupakan lambang kehidupan dan nyawa. Karena "lelaki" dilambangkan sebagai "dunia bawah" biasanya keberadaan raja atau dewa atau seseorang yang menguasai sesuatu lebih dari makhluk lainnya jarang disebutkan sebagai dewa melainkan langsung menyebutkan namanya. Berbeda halnya dengan *pohaci* maupun Nyi Sri yang lebih didewakan dan disucikan karena "perempuan" melambangkan "dunia atas". (Sumardjo, 2013, h.159-162)

### II.2.5 Naskah Sulanjana

Naskah Sulanjana ini merupakan bentuk cerita pantun yang menjadi dasar ajaran Genesis Sunda. Sumardjo (2013, h.168) menjelaskan pantun Sulanjana ini

ditafsirkan dari juru pantun Ki Atjeng Tamadipura asal Sumedang. Dikutip dalam Sumardjo (2013, h.168), Rosidi (1970) telah menterjemahkannya dan memberikan ringkasan tafsir isi pantunnya. Penafsiran naskah ini bermaksud untuk menjelaskan alam pikiran masyarakat Sunda di tanah Parahyangan. Berikut kutipan dari naskah pantun Sulanjana:

*"Dina asal usulna*
*Atanapi Ngawitanana alam dunya gumelar…"*

Menurut Rosidi (dikutip dalam Sumardjo, 2013, h.168), naskah ini telah banyak mengalami perubahan dan diskontruksi akibat kemunculannya yang populer pada zaman penjajahan Belanda. Seorang tokoh Belanda bernama Hidding (1923) pernah mengangkat cerita ini dalam sebuah buku berjudul Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Kisah ini didasari oleh naskah kuno Wawacan Sulanjana yang saat ini menghilang peredarannya. Bentuk asli atau transkrip dari pantun ini cukup panjang yakni, 155 halaman folio. Pantun ini mengandung kisah mitologi masyarakat Sunda karena ada kandungan kepercayaan Sunda Lama. Dalam perkembangannya, penafsiran kisah ini dekat dengan unsur Islami. Kandungan akulturasi dari agama Islam dalam pantun Sulanjana atau Sri Sadana ini terasa lebih kuat jika dibandingkan dua pantun lain yang menjadi objek penelitian. Walau begitu seperti halnya ciri khas budaya Sunda, nilai budaya dan kepercayaan lama tidak ditinggalkan. Semua ajaran yang ada dijalin ke dalam suatu kepercayaan Sunda. Oleh karenanya masyarakat Sunda yang menganut agama Islam masih menghormati apa yang nenek moyang mereka percayai sebagai sebuah pegangan kebenaran akan hidup.

Dalam pantun ini terdapat beberapa kisah yang dapat dipecahkan ke dalam beberapa bagian. Bagian tersebut dapat diambil sebagai inti dari pemaknaan tafsir naskah pantun Sulanjana ini. Menurut Sumardjo (2013, h.168-204), terdapat beberapa poin utama yang terkandung di dalam naskah ini. Poin tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faham ketuhanan dan Penciptaan Semesta

Terdapat faham ketuhanan yang unik dalam pantun ini. Adanya tokoh Nur Muhammad sebagai ciptaan dari sebuah kekosongan atas kehendak Allah SWT. Di dalam pantun ini ada 7 lapisan alam. Hal ini mirip dengan ajaran Islam yang membagi tingkatan surga ke dalam 7 lapisan.

b. Keturunan Rama Adam dan Ibu Hawa

Setelah menceritakan penciptaan semesta selanjutnya pantun ini menceritakan bagaimana terciptanya turunan Rama Adam dan Ibu Hawa yang nantinya memenuhi bumi. Disini mulai adanya perdebatan mengenai hal baik dan buruk. Akibat perdebatan tersebut muncul sebuah ide untuk mengumpulkan benih Rama Adam dan Ibu Hawa dalam sebuah wadah (wadah ini memunculkan istilah cupumanik yang lebih dijelaskan pada naskah lain). Tunggal. Keturunan Rama Adam menjadi tokoh sempurna dan memunculkan pemaknaan manusia dengan sifat transenden, sedangkan turunan Ibu Rama hanya menjadi orang biasa.

c. Religi Padi (kisah Nyi Pohaci)

Kisah Nyi Pohaci Sanghyang Sri berasal dari naskah ini. Disebut Religi padi karena pada naskah ini diceritakan bagaimana Alloh menurunkan padi yang merupakan makananan utama masyarakat Sunda. Pada kutipan transkrip naskah Sulanjana dalam Sumardjo (2013, h.175) terdapat kalimat berikut, *"eh, kumaha teuing sangkan alam dunya tambah karamean sangkan alam dunya tambah kamajuan"*. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa Alloh ingin dunia menjadi maju dan ramai. Lalu pada kalimat selanjutnya, *"atuh tina kituna yen bijil citangis tilu cakckal"* maksudnya muncul lah 3 tetes air mata yang menjelma menjadi manusia yakni, Jaka Sadana, Sri Sadana dan Rambut Sadana. Ketiganya ditempatkan disuatu tempat bernama Leungsir Condong Babakan Geger Sunten dan diasuh oleh tokoh Aki Oma dan Nini Oma. Dikisahkan bahwa tanaman non padi terlahir dari bagian Alloh. Yakni berasal dari tetesan haid Sri Sadana. Demikian unsur transenden sangat kental dalam cerita ini, saking sucinya seorang Sri Sadana sehingga air haid pun berubah menjadi tanaman yang dianggap kudus. Begitupula dengan Nyi Pohaci yang dianggap sangat suci dan sakral. Dari jasadnya lahirlah benih padi. Di daerah

tertentu, terdapat sebuah ritual adat saat memanen padi. Adat ini menunjukan betapa masyarakat sangat menghargai padi dan Nyi Pohaci. Dalam naskah ini, kisah Nyi Pohaci beserta asal-usulnya dijelaskan lebih detail. Selain Nyi Pohaci, terdapat kisah tokoh lain pada bagian ini seperti Naga Anta, Bangbang Kusiang maupun Nararda Panji. Adapula kisah mengenai keberadaan Batara Guru dari sisi kisah yang berbeda. Karena kesucian dan kisah yang dianggap sangat sakral, maka pantun ini sengaja tidak diberi judul atas nama karakter paling sakral, melainkan menggunakan nama karakter lain. Hal ini ditujukan untuk meringankan beban juru pantun saat melakukan ritual pembacaan naskah pantun ini.

d. Hama Padi

Dalam naskah Sulanjana, Hama Padi berasal dari Padi itu sendiri. Karena Hama Padi dan Dewi Padi muncul dari telur yang diturunkan Naga Anta (Dewa *Khtonis*). Padi dan Hama ini bersifat transenden, seperti halnya kehidupan dan kematian juga kehunaan dan kesia-siaan bagi manusia. Dikisahkan bahwa Hama Padi ini dipelihara di negeri Sabrang Ujung Tua.

e. Raden Sulanjana

Raden Sulanjana adalah anak yang terlahir dari air kama Dewa Guru yang jatuh ke bawah bumi dan Ibu Pertiwi adalah ibundanya. Seperti yang dijabarkan pada Bab pola ‘tritangtu’ masyarakat Sunda, dikenal keberadaan pembagian tiga dunia yakni, dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Raden Sulanjana tinggal di dunia bawah bersama saudari-saudarinya. Ia pergi ke dunia atas (Kahyangan) untuk bertemu dengan Dewa Guru. Dewa Guru langsung menerimanya dan mengajarinya berbagai ilmu. Setelah pengajarannya selesai, Dewa Guru memerintahkannya turun ke bumi bersama saudari-saudarinya. Disana ia ditugaskan untuk membantu Raja Pajajaran dalam hal bersawah. Turunnya mereka disertai dengan turunnya Lurah Semar. Mereka diperintahkan untuk menjaga benih padi.

f. Bangbang Kusiang

Kisah Bangbang Kusiang ini memiliki makna yang unik mengenai oposisi biner Sunda. Keharmonisan yang terdapat dari dualistik akan melahirkan alamat ketiga.

Bangbang Kusiang dan Nyi Pohaci dianggap sebagai objek dualistik yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya terbentuk dari air mata penderitaan yang menjelma menjadi dewa. Dalam kisah ini, keduanya dinilai pasangan kembar yang tidak dapat dipisahkan karena dari keduanya merupakan kesatuan. Kesatuan ini dianggap ke dalam fenomena yang "esa" karena mereka berasal dari satu telur, namun karena mereka dipisahkan maka kodrat yang esa ini menjadi tidak sempurna. Dalam kepercayaan budaya Sunda, kesempurnaan dapat diketahui dari yang tidak sempurna.

g. Jaka Sabeulah

Pada kisah Bangbang Kusiang terdapat teori kesempurnaan dapat diketahui dari yang tidak sempurna. Maka kisah Jaka Sabeulah penguat dari konsep ini. Jaka Sabeulah lahir dari air mata Dewa Wisnu yang tersentuh melihat peristiwa yang menimpa Bangbang Kusiang. Air mata Dewa Wisnu turun ke bumi dan melahirkan manusia dengan sebelah tangan dan kaki juga 2 belah warna yang berbeda. Maka Jaka Sabeulah dianggap sebagai manusia yang tidak sempurna. Dari ketidaksempurnaan inilah Jaka Sabeulah harus melewati rintangan spiritual tertentu. Jadi, lahirnya Jaka Sabeulah dengan bentuk yang ganjil dimaknai sebagai gambaran apa yang akan terjadi jika tidak ada pertengahan diantara keduanya. Kisah Jaka Sabeulah memiliki kandungan Islami dan Sunda yang terasa harmonis.

Di babak akhir cerita, muncul Sunan Ambu dalam kisah ini. Sunan Ambu melihat Jaka Sabeulah terdampar ditempatnya merupakan pertanda adanya kesedihan yang dialami oleh seorang penghuni Surga. Maka para dewa, malaikat, Dewa Guru dan bidadari diperintahkan hadir di Loka Manggung. Tidak ada yang mengakui kesedihannya sampai Dewa Wisnu mengakuinya. Dari sana para penghuni surga sepakat menyempurnakan Jaka Sabeulah dengan melakukan *ruwatan* (sebuah ritual yang dipercaya untuk membuang hal negatif). Ritual ini disebut *melokat*. Jaka Sabeulah dimasukan ke dalam *jerangan* logam timah, lalu logam *rajasa* dan selanjutnya dimasukan ke dalam *jerangan* tembaga, kuningan, perunggu, besi, baja, perak, emas dan intan. Setelah digodok, Jaka Sabeulah ditempatkan disebuah kain putih dan dikelilingi oleh 40 bidadari dan dinyanyikan *kawih*. *Kawih* ini berisi

rukun *akoid* dan iman, sifat 20 yang wajib, sifat 20 yang tidak wajib dan sifat 40 bidadari.

h. Majapahit

Kisah Majapahit dalam naskah Sulanjana menjelaskan raja Majapahit pada zaman itu yakni Ratu Galuh Haria Banga. Pada bagian ini, menceritakan kisah seorang Dewi Sukraba salah satu warga Sawarga Loka yang turun ke bumi untuk mandi di sungai bersama saudari-saudarinya. Dewi Sukraba dikisahkan hamil dan memiliki 3 anak dari sang raja Majapahit.

i. Kawung

Dalam babak kisah ini menceritakan mengenai *lahang*. *Lahang* adalah minuman manis yang berasal dari sebuah pohon. Dalam ceritanya, cairan ini ditemukan oleh Semar dan anak-anaknya.

### II.2.6 Naskah Pantun Mundinglaya Di Kusumah

Pantun ini merupakan salah satu pantun yang istimewa karena unsur mistisme pada zaman Sunda *buhun*. Bagi masyarakat Sunda, pantun ini sejajar kepentingannya di samping pantun Lutung Kasarung dan Ciung Wanara. Naskah pantun ini ditranskrip oleh Ajip Rosidi pada tahun 1970. Ada pula sebuah situs yang menandai keberadaan Mundinglaya Di Kusumah di Kabuyutan Cipaku, Kabupaten Sumedang. Situs ini bernama Astana Gede Lembu Agung. Tokoh Mundinglaya ini dianggap sangat suci dan diaggap sebagai manusia sempurna yang dapat menyelamatkan bangsa. Naskah ini mengandung mistisme yang kuat.

Dalam pantun ini berisi kisah perjalanan Mundinglaya di Kusumah untuk mencapai tingkatan rohaniyah tertinggi atau roh sempurna. Hal inilah yang menyebabkan Mundinglaya di Kusumah dianggap sebagai manusia-dewata. Selain karena tingkat spiritualnya, hal ini juga disebabkan keahlian khusus yang ia miliki setara dengan dewata. Mundinglaya juga dapat mengendalikan 7 cakra dalam badannya yang dimaknai sebagai bentuk pengendalian terhadap alam semesta. Dalam naskah ini menceritakan beberapa tokoh mitologi yang merupakan dewa dan dewi lainnya.

Seperti Wiru Mananggay yang memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang mati dan Dewi Asri yang merupakan sakti dari Mundinglaya Di Kusumah, sang manusia dewata. Ada pula raksasa Kalapetong sang penjaga Sajabaning Langit yakni jalan menuju dunia atas. Kekuatan lain yang dimiliki Mundinglaya adalah terbang, melipat negara, mengecilkan badan bahkan dapat menyatu dengan Guriang Tujuh. Tokoh Guriang ini masuk ke dalam kategori dewa dan memiliki pemaknaan yang unik. Sosok ini merupakan aspek kedewataan Sunda dan merupakan salah satu titisan dari Sanghyang Tunggal. (Sumardjo, 2013, h.205-214)

### II.2.7 Naskah Pantun Nyai Sumur Bandung

Cerita pantun Nyai Sumur Bandung berisikan mengenai petualangan Nyai Sumur Bandung dengan kedua kakaknya untuk menyatukan dan memperebutkan kekuasaan negara. Negara yang tersebut dalam pantun ini merupakan negara yang keberadaannya tidak dapat dijelaskan secara tepat posisinya. Yang dijelaskan dalam pantun tersebut hanya nama-nama negara tersebut. Cerita pantun ini sendiri memiliki beberapa versi yang berbeda sesuai dengan darimana asal cerita tersebut. Dalam penelitian Struktur Cerita Pantun Sunda oleh Tini Kartini dan kawan-kawan pada tahun 1980 (dikutip dalam Sumardjo, 2013, h.257) menunjukan adanya alur cerita yang berbeda-beda dari setiap pantun Nyai Sumur Bandung. Menurut Sumardjo (2013, h.256), naskah cerita Nyai Sumur Bandung yang paling lengkap adalah versi Ujung Berung yang telah ditranskrip oleh Ajip Rosidi. Versi ini juga yang dianggap paling melengkapi dan mencakup makna kosmolog Sunda ketimbang versi yang lain.

Dari berbagai versi ini memang menunjukan beberapa perbedaan. Namun tokoh utama yang muncul tetap sama, yakni Sumur Bandung, Rangga Wayang dan Langen Sari. Juga kemunculan Sunan Ambu yang menjadikan Sumur Bandung sebagai makhluk dari dunia bawah yang ia sayangi.

Secara garis besar, kisah pantun Nyai Sumur Bandung dapat diurutkan sebagai berikut. Di negeri Kuta Waringin terdapat seorang raja bernama Ratu Sungging Purba Mantri yang telah memiliki tiga istri. Disisi lain, di negara Bitung Wulung

terdapat tiga orang anak dari Prabu yang memiliki ilmu tinggi sehingga dirinya dapat meninggal dan menghilagkan raganya (*moksa*). Sepeninggalan Raja Bitung Wulung yang *moksa*, Langen Sari hendak menikahkan Sumur Bandung dengan raja Kuta Waringin. Namun sebelum terjadi perjodohan, diselipkan beberapa kisah petualagan Langen Sari dan Rangga Wayang yang sering melakukan peperangan dan penaklukan negara lain. Rangga Wayang menaklukan negara Karang Ganjoran dan mengawini adik raja, sedangkan Langen Sari berhasil menaklukan Raja Kuta Siluman dan negeri Manjarakan. Rangga Wayang meneruskan peperangan dengan menaklukan negara Paku Rucuk Wesi (Beusi) dan Tawang Gantungan. Lalu negara ke-enam yakni Daha tidak dapat ditaklukan. Dikisahkan bahwa raja dari negeri Daha, Jalak Mamprang masih bersaudara dengan ketiga tokoh dari negara Bitung Wulung. Setelah penaklukan negara-negara oleh kedua kakaknya, barulah Sumur Bandung dinikahkan dengan Raja Kuta Waringin. Namun pernikahan ini mendapat pertentangan dari istri raja. Lalu terjadilah pertempuran sengit antara Sumur Bandung dan Nimbang Waringin, sang istri raja. Dalam pertempuran ini, Sunan Ambu ikut campur dan membantu Sumur Bandung. Dalam versi Pleyte (1910), Sunan Ambu juga membantu seorang tokoh bernama Nyai Salasa Wayang dengan memberikan senjata untuk mengalahkan kakak juga Sumur Bandung. Pertempuran ini terjadi di atas kapal yang pada versi ujung berung bernama Karang Ganjoran. Pada versi Ujung Berung cerita berlanjut hingga Sumur Bandung memiliki anak. Nantinya anak ini akan diculik oleh beberapa pihak. Diakhir cerita negara Kuta Waringin (dunia bawah) dan negara Bitung Wulung (dunia atas) yang telah dikawinkan dan selesai permasalahannya, akan menjadi negara kuat yang disebut cikal bakal Pajajaran dan menjadi negara yang tentram. Begitulah garis besar cerita pantun Nyai Sumur Bandung.

Secara makna, kisah ini dimaknai sebagai mitos bahwa Pajajaran adalah negara yang telah diakui oleh *Buana Nyuncung* atau dunia pada *hyang*. Setiap negara yang muncul jumlahnya ada 8 dan menggambarkan keharmonisan setiap mata angin sesuai dengan konsep kosmologi Sunda. Konsep spiritual tidak pernah lepas dari sisi masyarakat Sunda. Walaupun kisah Nyai Sumur Bandung ini terkesan

mengandung politik, sejarah dan peperangan, kisah ini tak lepas dari tokoh-tokoh yang dianggap dewa, dewi dan roh sempurna (manusia dewata).

Kisah Nyai Sumur Bandung ini dianggap sebagai kisah sakral dan bentuk kosmologi Sunda. Keistimewaan dari kisah ini adalah bagaimana lambang dari dunia atas ada di dunia yakni berbentuk negara Bitung Wulung yang rajanya memilki kemampuan moksa atau meninggal lenyap bersama raganya. Ilmu ini dianggap sangat tinggi dalam masyarakat Sunda. Lalu Sumur Bandung yang dapat bolak-balik ke dunia para *hyang* dan langsung berhubungan dengan Sunan Ambu. Lalu kedua kakaknya yang sudah betapa dan diakui oleh *hyang*. Ketiganya telah memiliki kualitas dewata sehingga negaranya dianggap sebagai dunia atas, sedangkan negara lain dilambangkan sebagai unsur antagonis semesta adalah 5 negara yang telah ditaklukan antara lain, Karang Ganjoran (laut), Paku Rucuk Beusi (*axis mundi*), Kuta Siluman (spiritual), Manjarakan dan Tawang Gantungan (langit). Lalu, negara Kuta Waringin sebagai penjelmaan dunia bawah yang dikawinkan dengan dunia atas (Bitung Wulung) sehingga negara ini menjadi pusat dari kedelapan negara yang muncul di dalam cerita pantun ini. (Sumardjo, 2013, h.257-270)

### II.3 Analisa

Dari tiga naskah yang dijadikan objek penelitian maka muncul berbagai tokoh-tokoh dan karakter. Dalam ketiga naskah tersebut tentu terdapat karakter yang dianggap dewa dan dewi dalam kebudayaan Sunda. Analisa yang dilakukan ialah dengan analisa data literatur terhadap penokohan dan pengelompokan karakter berdasarkan fungsi dan makna setiap karakter dan dari hasil wawancara bersama budayawan Sunda. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan perancangan dan pengelompokan karakter atau tokoh mana saja yang dapat dimaknai sebagai dewa dan dewi dalam budaya Sunda.

### II.3.1 Keberadaan Tokoh Dewa-Dewi Sunda dalam Cerita Pantun Sulanjana, Mundinglaya Di Kusumah dan Nyai Sumur Bandung

Adanya kesan kuat mengenai paham transenden pun terjadi dalam kisah dewa-dewi Sunda yang terdapat dalam naskah kuno. Menurut Kamus Filsafat (Lorens, 1996, h.1118-1119), transenden terdiri dari dua kata: kata "*trans*" yang berarti seberang, melampaui, atas, dan kata "*scandere*" yang berarti memanjat. Transenden ialah paham mengenai Tuhan maupun dewa sebagai seorang yang tertinggi dan di luar pengalaman manusia. Transenden menjauhan keberadaan Tuhan maupun apa-apa yang diagungkan dengan keberadaan manusia. Keberadaannya mengungguli apa-apa yang ada di dunia dan diagungkan. Transenden juga memiliki perngertian superlatif, melampaui pengalaman manusia, berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah (Robert, 1999, h.807-808). Teori ini sangat terasa pada kisah-kisah sunda yang mengagungkan beberapa tokoh tertentu. Dalam teori lain, transenden sebagai bentuk perubahan atas kepercayaan terhadap pola tertentu yang ada di masyarakat dan periode tertentu.

Dalam analisis Vladimir Propp, menyebutkan adanya 7 fiungsi dalam setiap penokohan yang ada dalam sebuah cerita. Dalam cerita barat, akan terlihat 2 sudut yang cukup jelas. Orang baik dan orang jahat, dalam hal ini penjahat dan pahlawan. Kedua fungsi tokoh ini tentunya ada dalam kisah Sunda kuno sama halnya seperti cerita rakyat di berbagai daerah. Hanya saja ada sedikit perbedaan konsep dalam mengenali hal tersebut dalam kebudayaan timur, khususnya Sunda. Dalam Sunda dikenal teori oposisi biner, yang diantara keduanya akan ada penengah untuk membentuk sebuah harmoni. Ketika kebudayaan barat menerapkan kondisi benar dan salah dalam konsep harmoni kehidupan, sedangkan budaya Sunda memiliki konsep yang berbeda. Dalam budaya Sunda, selama segalanya sesuai dengan jalurnya dan tidak mengganggu harmoni dualistik juga tidak ada konflik, maka tidak perlu ada tindakan apapun. Setiap tokoh memiliki tujuannya masing-masing. Daripada disebut penjahat, akan lebih cocok disebut pengganggu. Dan pahlawan bisa jadi disebut korban. Terkadang sang pahlawan merupakan seseorang yang

terlalu polos dan menerima apa-apa yang penjahat lakukan padanya, walau ia mungkin memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan si penjahat.

Setelah melihat fungsi karakter, dapat dilihat bagaimana penokohan setiap karakter yang ada dan peranya dalam cerita. Lalu mengacu pada pengertian dewa dan dewi Sunda, setiap karakter dapat dikategorikan ke dalam dewa mau pun dewi Sunda. Dalam setiap naskah, fungsi dari dewa maupun dewi dan roh sempurna (manusia dewata) akan membantu menyelesaikan masalah atau pun menjadi pemicu dari sebuah masalah yang nantinya masalah tersebut menjadi jalan untuk membantu manusia dan terciptanya dunia yang tentram.

Keberadaan dewa-dewi dalam naskah kuno Sunda disebutkan dalam naskah. Beberapa tokoh mengatas namakan dirinya dengan menggunakan kata dewa atau dewi. Tokoh-tokoh tersebut ialah:

Tabel II.1. Daftar tokoh dewa atau dewi dalam naskah yang merupakan objek penelitian
Sumber: Dokumentasi pribadi

| **Nama Tokoh** | **Judul Naskah** |
|---|---|
| Dewa Guru | Sulanjana / pantun Sri Sadana |
| Dewa Panji Narada | Sulanjana |
| Dewa Anta | Sulanjana/ kisah Nyi Pohaci |
| Dewa Wisnu | Sulanjana/ kisah Jaka Sabeulah |
| Dewi Sukraba | Sulanjana/ awal mula Majapahit |
| Dewi Uma | Sulanjana |
| Dewi Wiru Managgay | Mundinglaya Di Kusumah |
| Dewi Asri | Mundinglaya Di Kusumah |

Seperti yang telah dijelaskan di Bab sebelumnya mengenai *pohaci*, *hyang*, *guriang*, batara dan roh sempurna (manusia dengan tingkat spiritual yang sudah jauh melebihi manusia biasa, dianggap dewata dan diakui oleh *hyang*), maka munculah karakter yang sederajat atau berkualitas dewata dan dapat dikategorikan sebagai dewa dan dewi Sunda. Pada penjelasan sebelumnya masih menjelaskan tokoh-tokoh yang di dewakan berdasarkan pada pengertian dewa-dewi secara etimologi.

Lebih dalam lagi, setiap karakter dapat dianalisis berdasarkan fungsinya. Maka akan muncul gambaran yang lebih mendalam mengenai fungsi dan keberadaan tokoh ini dalam naskah cerita tersebut. Selain itu, ada juga tokoh yang diakui oleh Kahyangan sebagai manusia-dewata atau roh sempurna. Dengan demikian akan muncul tokoh-tokoh berikut:

Tabel II.2. Daftar tokoh yang dianggap dewa atau dewi dan roh sempurna (manusia-dewata) dalam naskah yang merupakan objek penelitian.
Sumber: Dokumentasi pribadi

| **Nama Tokoh** | **Judul Naskah** |
|---|---|
| Dewa Batara Guru | Sulanjana / pantun Sri Sadana |
| Panji Narada | Sulanjana |
| Sunan Ambu | Sulanjana, Nyai Sumur Bandung dan Mundinglaya Di Kusumah |
| Ratu Agung Pamuhunan | Sulanjana |
| Nyi Pohaci Sanghiang Sri | Sulanjana |
| Bangbang Kusiang | Sulanjana |
| Guriang Tujuh | Mundinglaya Di Kusumah |
| Sang Hyang Kala | Mundinglaya Di Kusumah |
| Sang Hyang Wenang | Mundinglaya Di Kusumah |
| Sang Hyang Guriang Tunggal | Mundinglaya Di Kusumah |
| Sang Hyang Wening | Mundinglaya Di Kusumah |
| Nyai Sumur Bandung | Nyai Sumur Bandung |
| Rangga Wayang | Nyai Sumur Bandung |
| Langensari | Nyai Sumur Bandung |
| Mundinglaya Di Kusumah | Mundinglaya Di Kusumah |

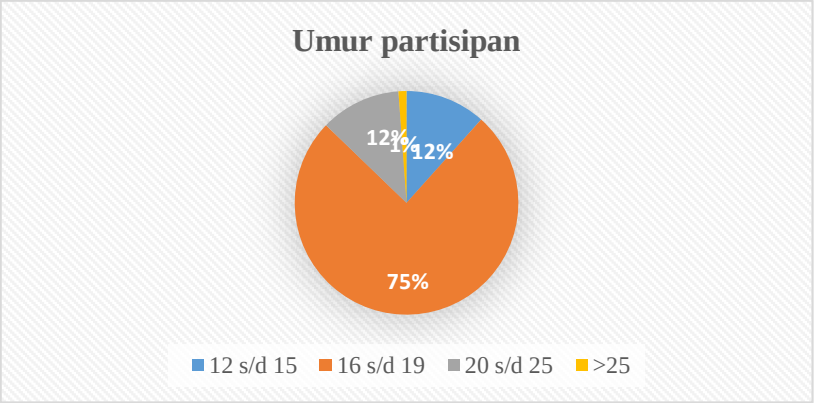
Sunan Ambu dimaknai dalam suku Sunda sebagai dewi kehidupan, pemelihara dan cinta kasih. Posisinya disucikan dalam berbagai naskah dan disembah dalam upacara tertentu. Pada salah satu kisah Sribaduga, para rakyat dan prajuritnya menyembah Sunan Ambu. Suku Baduy dalam masih memaknai Sunan Ambu sebagai "ibu" sekaligus dewi yang menurunan para *pohaci* dalam upacara padi, lalu menurunkan *pohaci* pada saat sedang menenun kain.

Pada Naskah Nyai Sumur Bandung dan Mundinglaya Di Kusumah, jarang terdengar istilah dewa. Pada Sulanjana masih terdengar istilah dan nama beberapa dewa. Susunan (dalam sulanjana) ini menunjukan bahawa masih nampak kepercayaan lama. Hanya kepercayaan baru ini disusun ulang diatas kepercayaan lama. Begitulah dasar dari kepercayaan Sunda pada masa itu. Sebenarnya dalam naskah Mundinglaya Di Kusumah terdapat sebuah kejadian yang menunjukan keberadaan tokoh yang dianggap sebagai dewa pada masa ajaran tertentu. Begitu pula pada naskah Sulanjana.

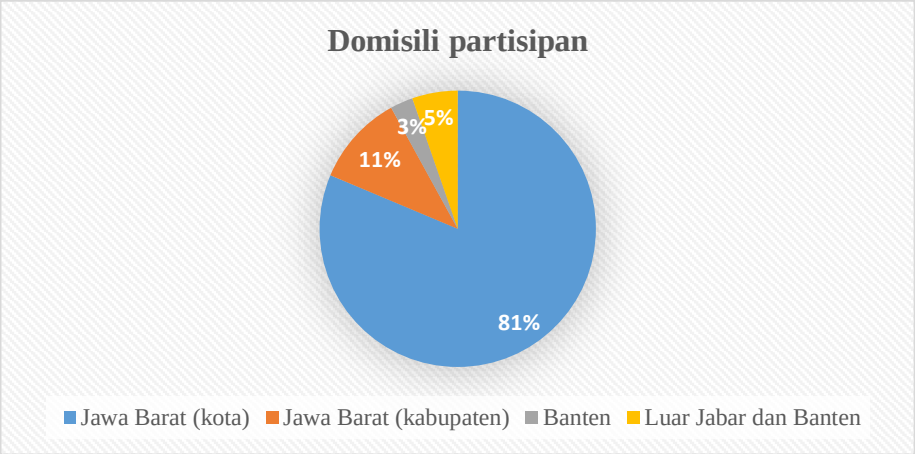
Pada penafsiran pantun Mundinglaya Di Kusumah, pernyataan bahwa Guriang Tujuh adalah eksistensi perwujudan dewa dari agama Siwa-Budha. Pada penafsiran pantun Sulanjana, menggunakan unsur-unsur yang lebih Islami dalam menafsirkan keberadaan tokoh sehingga walaupun ada keberadaan Dewa Wisnu dalam ceritanya, kedudukan dewa ini sangat rendah dibandingkan Alloh SWT dan para *hyang*. Hal ini membuktikan adanya akulturasi yang terjadi pada kebudayaan Sunda yakni pengaruh dari agama siwa, Budha-Hindu dan Islam.

### II.3.2 Kuisioner

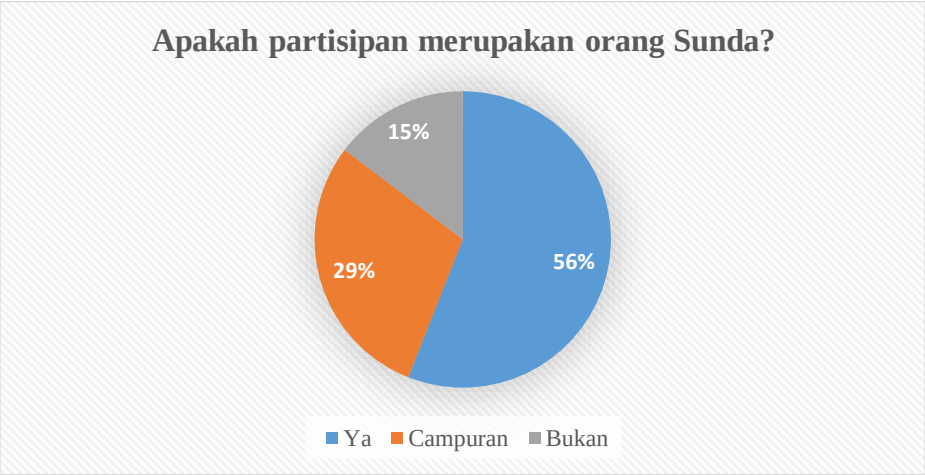
Kuisioner dilakukan dalam 2 sesi. Sesi pertama dilakukan secara *offline* dengan menyebarkan selebaran langsung ke lapangan. Kuisioner ditujukan kepada kaum muda. Pada kuisioner ini juga diadakan di sekolah tingkat menengah atas di Bandung. Kuisioner berisikan 8 pertanyaan yang mewakilkan permasalahan dan fenomena yang ada di masyarakat mengenai pengetahuan dewa dan dewi Sunda.
Data hasil dari kuisioner adalah sebagai berikut:




Gambar II.2. Presentase umur partisipan kuisioner 1
Sumber: Dokumentasi pribadi




Gambar II.3. Presentase Domisili partisipan kuisioner 1
Sumber: Dokumentasi pribadi

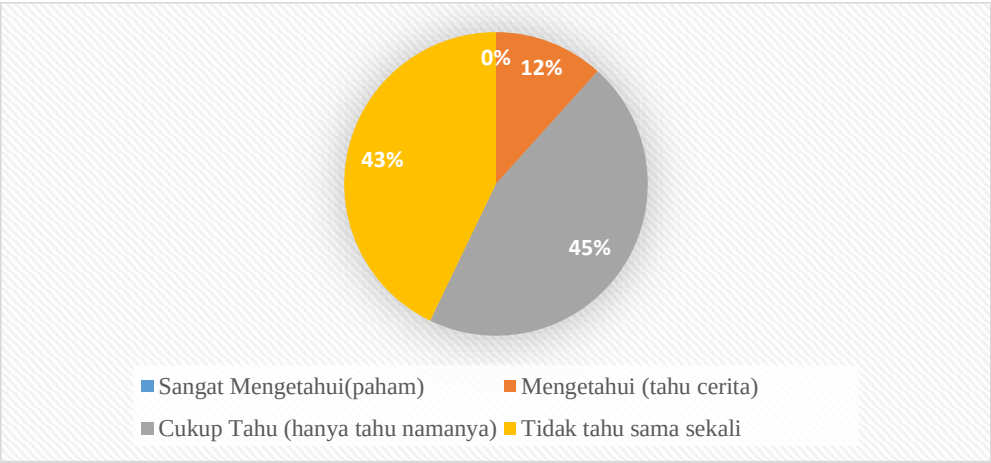



Gambar II.4. Presentase masyarakat Sunda partisipan kuisioner 1
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari ketiga pertanyaan mengenai demografis partisipan, pertanyaan selanjutnya mengacu pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dewa dan dewi dalam budaya Sunda.



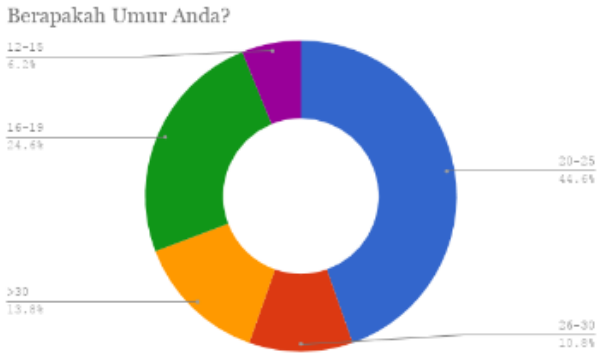

Gambar II.5. Presentase opini dan pengetahuan masyarakat mengenai dewa dan dewi kuisioner 1
Sumber: Dokumentasi pribadi



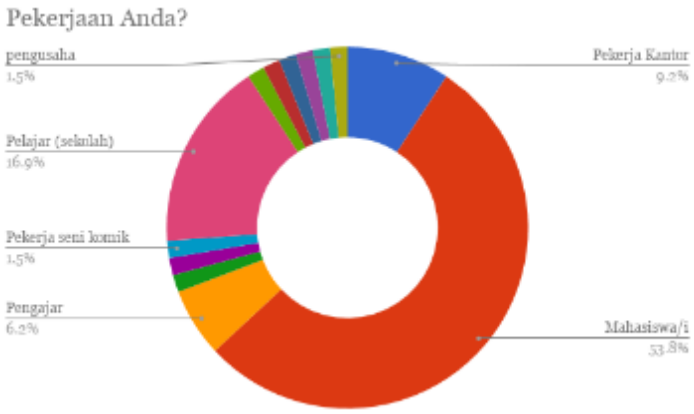

Gambar II.6. Presentase tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kisah pantun mengenai dewa, dewi maupun roh sempurna dalam budaya Sunda kuisioner 1
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah dari partisipan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kisah dewa dan dewi juga roh sempurna dalam budaya Sunda. Selain itu, dalam kuisioner didapatkan bahwa rata-rata partisipan yang pernah mendengar atau cukup mengetahui kisah ini rata-rata mendapatkannya dari lingkungan sekitar dan buku pelajaran juga teman. Lalu nama dewi maupun dewa yang populer dikalangan partisipan adalah Dewi Sri Pohaci, Sunan Ambu dan Sanghyang.

Pada sesi kuisioner kedua dilakukan secara *online*. Dari sesi ini, jangkauan partisipan lebih luas dan beragam. Pertanyaan yang dilontarkan pada sesi ini lebih serupa dengan pada sesi *offline*. Berikut hasil dari kuisioner tersebut.

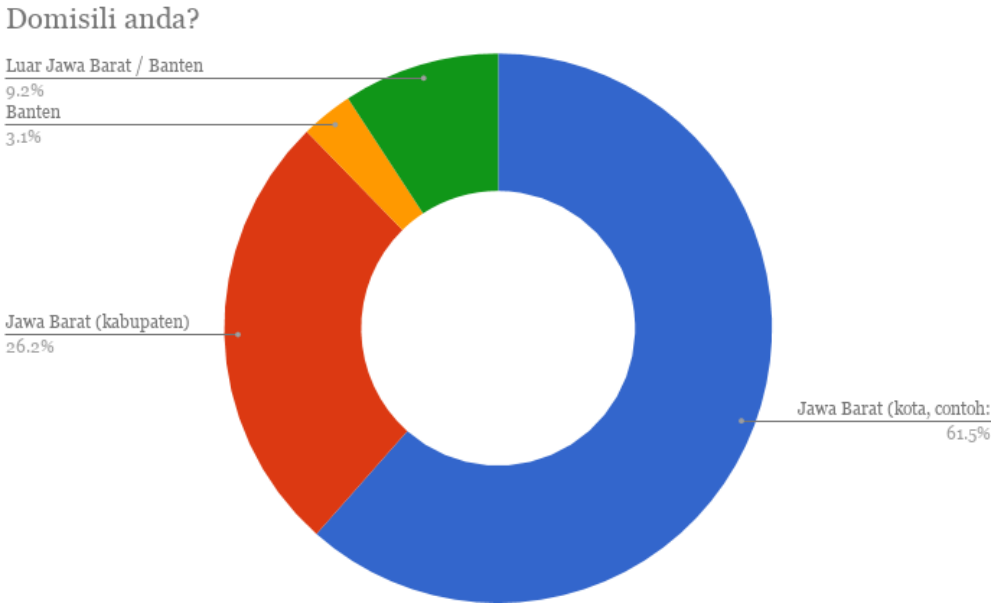



Gambar II.7. Hasil kuisioner umur rata-rata partisipan
Sumber: Dokumentasi pribadi

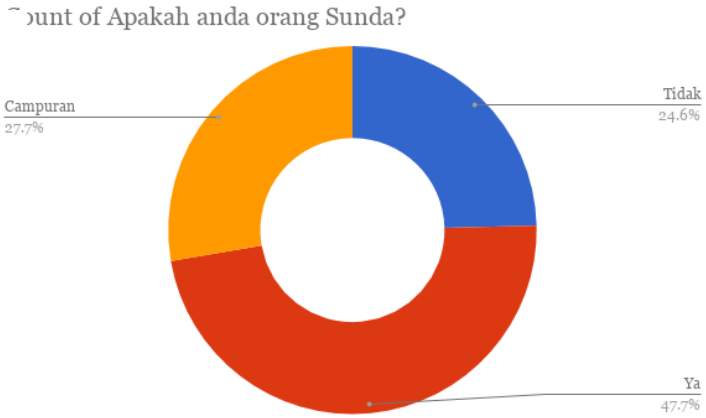



Gambar II.8. Hasil kuisioner pekerjaan partisipan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selain itu umur dan pekerjaan, partisipan diberi pertanyaan mengenai demografisnya. Yakni tempat tinggal dan suku partisipan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertimbangan perancangan untuk nanti menentukan khayalak sasaran.




Gambar II.9. Hasil kuisioner domisili partisipan
Sumber: Dokumentasi Pribadi




Gambar II.10. Hasil kuisioner menunjukan suku partisipan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

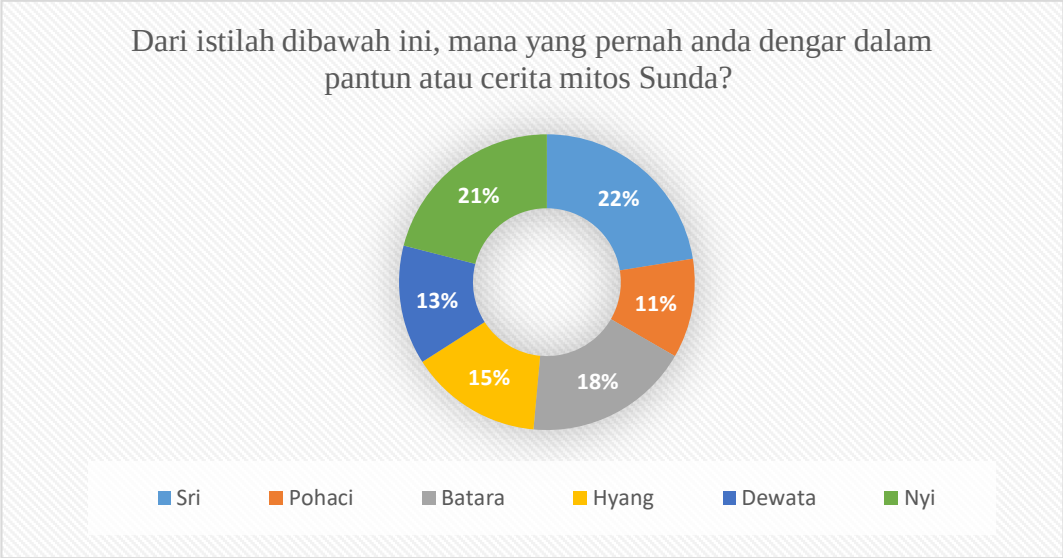
Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai pengetahuan dan pemahaman partisipan mengenai objek penelitian. Hal ini digunakan sebagai acuan rancangan informasi seperti apa dan bentuk apa yang dibutuhkan oleh audiens. Tingkat pengetahuan partisipan akan berpengaruh terhadap bentuk perancangan.




Gambar II.11. Hasil kuisioner menunjukan opini masyarakat mengenai pemahamannya tentang dewa dan dewi
Sumber: Dokumentasi Pribadi




Gambar II.12. Hasil kuisioner menunjukan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dewa dan dewi dalam Sunda
Sumber: Dokumentasi Pribadi




Gambar II.13. Hasil kuisioner menunjukan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai istilah dewa dan dewi dalam Sunda
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengah dari partisipan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kisah dewa dan dewi juga roh sempurna dalam budaya Sunda. Pada sesi ini menunjukan adanya kecenderungan masyarakat yang mengetahui kisah luarnya tanpa mendalam mengenai dewa dan dewi dalam Sunda. Dalam sesi ini juga nama tokoh yang terkenal adalah Dewi Sri Pohaci dengan persentase 41% menyusul dengan Sunan Ambu 31,5% dan Sanghyang dengan 19,9%. Selain itu rata-rata partisipan mengetahui kisah ini melalui internet, buku dan lingkungan sekitar.

### II.3.3 Wawancara dengan Tokoh Budaya Sunda

Wawancara dilakukan beberapa kali. Wawancara ini cenderung seperti diskusi terbuka karena dilakukan bersama-bersama. Narasumber yakni Mamat Sasmita, seorang penggagas dari Rumah Baca Sunda dan sangat konsen dalam permasalahan budaya Sunda. Narasumber tidak segan menerima masukan dan mendegar data yang telah didapatkan oleh peneliti, sehingga penelitian ini dapat mendapatkan bukti kongkrit atas segala pendapat dan hasil analisis data yang telah didapatkan. Sasmita (2018) menegaskan pendapatnya mengenai dewa dan dewi dalam Sunda. Memang dalam Sunda tidak terlalu mengenal paham mengenai dewa dan dewi. Oleh karenanya tidak ada penjelasan yang sangat pasti mengenai pengkategorian

dewa dan dewi. Namun dengan adaya perkembangan tafsiran dari berbagai budayawan Sunda dan literasi yang telah di transkrip, muncul karakter atau tokoh yang selevel dan dapat dianggap sebagai dewa dan dewi maupun memiliki roh sempurna. Pertimbangannya berdasarkan pada kebudayaan agama lain yang masuk ke Indonesia dan tentunya memperngaruhi setiap budaya yang ada.

Dari hasil wawancara sendiri, beliau memberikan beberapa rekomendasi karakter, juga menjelaskan penafsiran mengenai titisan dewa dan menjelaskan kembali mengenai filosofi kosmologi dan tritangtu Sunda yang akan mempengaruhi cara mengelompokan setiap karakter. Lalu pertanyaan selanjutnya adalah mengenai visualisasi atau penggambaran karakter dewa dan dewi dalam Sunda. Hasil wawancara menyebutkan kalau belum ada data yang benar-benar pasti mengenai hal ini dan dibutuhkan penelitian secara berlanjut. Namun tidak ada batasan untuk menginterpretasikan visual para dewa dan dewi tersebut. Beliau juga menganggap adanya maklum terhadap fenomena yang terjadi sekarang pada budaya Sunda yang perlahan terasingkan. Hal ini dapat dipastikan akibat banyaknya literasi Sunda yang mengandung filsafat sangat mendalam sehingga sulit dicerna oleh masyarakat umum, bahkan masyarakat Sunda kini.

Tapi tentunya ada sebuah pemahaman yang tidak disadari oleh masyarakat Sunda telah tertanam di alam bawah sadarnya. Selanjutnya pemahaman mengenai dewa dan dewi dapat menggunakan atau mengacu pada teori arketip. Teori ini mempelajari mengenai psikologis manusia yang memiliki sebuah ego atas dirinya dan ego yang tidak dapat ia kendalikan (di luar kendali dirinya). Dalam salah satu teori yang dikembangkan oleh Carl Jung (1953) mengenai "bawah-sadar kolektif". Alam bawah sadar ini seperti sebuah *database* besar dalam sebuah *server*. Data dalam alam bawah ini dapat diakses oleh siapapun. Inilah bentuk pengalaman manusia sebagai spesies yang seolah memiliki pengetahuan yang sama lalu terbawa bersama saat manusia lahir. Istilah yang digunakan untuk menyebutkan hal ini adalah "warisan psikis". Arketip sendiri berhubungan dengan kesadaran kolektif ini. Arketip merupakan kumpulan pola dasar. Pola dasar ini terbentuk dari sebuah pengalaman dan memori yang berulang. Pola dasar inilah yang digunakan untuk

menjelaskan mengapa adanya kemiripan dalam teori teologis maupun animisme yang berkembang di dunia. Mengacu pada teori Jung (1947) mengenai arketip, maka ilmu keilahian ini yang diturunkan dan diwariskan ke manusia melalui bawah-sadar kolektif tersebut. Akan ada kecenderungan jika budaya atau pemikiran tersebut lahir di bagian daratan yang sama, maka akan muncul kemiripan dalam setiap artefak budaya. Kemiripan ini sangat misterius, belum ada data pasti yang dapat menyebutkan mengapa kebudayaan di beberapa belahan dunia akan memiliki kemiripan. Dalam Sunda, dipercayai bahwa setiap ilmu itu berada di dunia atas (keilahian) dan diturunkan ke tempat manusia dengan berbagai cara, termasuk melalui makhluk-makhluk yang dikehendaki oleh para *hyang*.

### II.4 Resume

Setelah mengumpulkan data baik data literatur maupun data lapangan, lalu dilakukan analisis berdasarkan teori yang ada. Hasil analisis tersebut menjawab pertanyaan dan pemasalahan yang keluar dalam penelitian ini. Dari hasil analisis diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a) Literatur Sunda memiliki kecenderungan pada bidang teks ketimbang visual. Terbukti dari keberadaan naskah-naskah kuno Sunda yang kebanyakan berupa teks cerita. Seperti naskah-naskah pantun yang menjadi objek penelitian peneliti. Sehingga diperlukan referensi visual lain yang dapat digunakan untuk menambah acuan penggambaran visual karakter dewa dan dewi ini.

b) Tokoh yang dianggap dewa dan dewi dalam kebudayaan Sunda ada keberadaannya. Ada pula tokoh yang memiliki tingkat roh yang sempurna dan memiliki kedudukan setara dengan dewata. Setiap tokoh memiliki fungsinya sendiri. Selain disucikan dan disembah, mereka juga dianggap memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Berbeda dengan kebudayaan modern maupun kebudayaan lainnya. Beberapa tokoh tersebut dianggap dewa atau didewakan namun tidak menggunakan embel-embel dewa atau dewi. Seperti Sunan Ambu, walau dalam keberadaanya setara dengan istri seorang dewa, dirinya tidak menggunakan embel-embel dewi. Begitu pula dengan *guriang* maupun Sanghyang.

Dalam kepercayaan Hindu-Budha, keberadaan tokoh tersebut sama seperti Dewa Siwa, tetapi dalam Sunda istilah tersebut tidak dipergunakan. Hal ini mengacu pada hasil diskusi dengan seorang tokoh literatur Sunda, Mamat Sasmita. Adanya sebuah keinginan dan sebuah bentuk identitas budaya yang tinggi dalam kepercayaan masyarakat Sunda sehingga masyarakat Sunda tidak mau menggunakan istilah-istilah luar yang bukan berasal dari budaya Sunda sendiri. Perbedaan konsep ini juga yang menjadi sebuah ciri khas dari kisah-kisah kuno masyarakat Sunda.

c) Keberadaan tokoh-tokoh dewa dan dewi tersebut menjadi bentuk mitos dalam kebudayaan Sunda. Dalam teori Sunda, tokoh-tokoh tersebut menjadi sakral dan merupakan bagian dari budaya adat Sunda. Maka fakta keberadaan mitos tokoh-tokoh ini adalah sebagai tokoh cerita yang dipercayai menjadi pedoman masyarakat Sunda lama. Untuk masa modern, kisah tersebut menjadi bentuk dongeng terutama bagi masyarakat perkotaan.

d) Dari ketiga naskah yang menjadi objek penelitian, terlihat jelas terdapat unsur akulturasi kepercayaan dalam masyarakat Sunda. Pada naskah Mundinglaya di Kusumah terasa unsur Hindu-Budha-Siwa yang cukup kental. Terutama pada kisah Mundinglaya yang menggambarkan bentuk manusia sempurna setelah melawan Guriang Tujuh (Dewa Siwa). Pada Sulanjana, terdapat unsur Islami yang sangat kental. Hal ini ditunjukan dengan munculnya Allah SWT sebagai Tuhan dan sang Maha Pencipta. Muncul juga beberapa istilah Islami, seperti Nabi dan Malaikat.

e) Baik Sulanjana, Mundinglaya Di Kusumah maupun Nyai Sumur Bandung tidak menghilangkan pola dan unsur dasar kepercayaan masyarakat Sunda. Walau ada unsur agama lain yang ada di dalamnya, namun unsur transendensi yang ada hanya menggeserkan beberapa kedudukan tokoh yang ada dan bukan menghilangkannya. Misalnya dalam Sulanjana dan Mundinglaya Di Kusumah, Sanghyang Tunggal adalah entitas pencipta seperti Dewa Siwa, namun dalam Sulanjana, Allah SWT adalah sang maha pencipta yang juga menciptakan Sanghyang Tunggal untuk membantu manusia dan menjadi entitasnya dalam

mengatur masalah keduniaan. Artinya dalam Sulanjana terjadi transenden, pergeseran kedudukan Sanghyang, namun tidak menghilangkannya begitu saja dari budaya Sunda. Selain itu masih ada kepercayaan terhadap Dewi Padi dan unsur-unsur kedewaan lainnya.

f) Di lingkungan masyarakat beberapa nama tokoh sebenarnya sudah cukup sering didengar seperti Sri Pohaci maupun Sanghyang. Hanya saja pengetahuan mengenai hal tersebut cukup rendah. Hanya beberapa orang yang mengetahui ceritanya bahkan kebanyakan hanya pernah mendengar namanya tanpa mengetahui ceritanya. Selain itu, kurangnya referensi visual mengenai dewa dan dewi maupun dewata tersebut membuat khalayak masyarakat kurang mengetahui gambaran dari tokoh tersebut.

g) Oleh karena itu dibutuhkan perancangan untuk mengenalkan kisah dewa-dewi Sunda dengan kemasan yang lebih menarik diperlukan agar ilmu ini dapat dikaji dengan cara yang lebih kekinian. Media yang digunakan harus dapat mengkomunikasikan kisah dewa-dewi Sunda ini dengan lebih mudah dan dapat dipahami oleh masyarakat. Bagaimana nantinya audiens dapat lebih mengenal budaya Sunda melalui kisah dewa-dewi Sunda dan diharapkan media ini akan menambah khasanah referensi baru bagi khalayak dalam mengetahui kisah mitologi dari dalam negeri.

### II.5 Solusi Perancangan

Solusi perancangan dari permasalahan diatas adalah media yang berisikan kumpulan kisah dan pengetahuan mengenai dewa-dewi maupun roh sempurna atau dewata dalam budaya Sunda. Informasi tersebut menjadi langkah awal untuk mengembangkan kembali budaya Sunda ke dalam wahana lain. Media informasi ini menjadi salah satu referensi tambahan bahkan referensi baru dari segi visual khususmya.

Media yang disuguhkan memilki sifat antologi atau kumpulan kisah. Media dengan bentuk antologi memiliki keunggulan yakni memudahkan audiens dalam mencari

informasi dan informasi yang beragam dalam satu media. Informasi yang dimuat akan berurutan sesuai kategori maupun tematik tertentu. Isi dari antologi akan memuat kisah dewa-dewi ke dalam wahana yang lebih menarik dan memiliki visual yang menambah kemudahan masyarakat dalam mengetahui kisah tersebut. Muatan dari media informasi tersebut adalah, gambaran visual, kisah dan fakta-fakta unik mengenai tokoh bersangkutan. Selanjutnya adanya pemaparan mengenai makna dari tokoh tersebut berdasarkan hasil penelitian.